

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore primer adalah nyeri menstruasi yang terjadi tanpa adanya gangguan pada organ reproduksi. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan produksi prostaglandin oleh lapisan endometrium, yang menyebabkan kontraksi berlebihan pada otot rahim, sehingga menimbulkan iskemia, kekurangan oksigen, dan rasa sakit.¹ Kondisi ini umumnya dialami oleh perempuan muda, khususnya di usia antara 18 hingga 25 tahun.² Dismenore adalah kondisi yang ditandai oleh rasa nyeri yang muncul selama siklus menstruasi, yang umumnya berupa kram yang terlokalisasi di area perut bagian bawah. Nyeri ini dapat bervariasi tingkat keparahannya dan sering kali mengganggu aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat dialami oleh banyak wanita dan sering kali berhubungan dengan perubahan hormonal yang terjadi dalam tubuh selama menstruasi. Kram ini bukan hanya sekadar ketidaknyamanan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi aspek emosional dan mental.³

Dismenore primer merupakan jenis nyeri menstruasi yang lebih umum terjadi pada perempuan, tercatat lebih tinggi dibandingkan dismenore sekunder, dengan lebih dari 50% perempuan di seluruh dunia mengalami kondisi ini. Rata-rata global menunjukkan bahwa sekitar 50% atau lebih dari setengah wanita mengalami dismenore primer. Namun, prevalensinya bervariasi di berbagai negara. Di Amerika Serikat, angka kejadian dismenore ini mencapai 85%, sementara di Italia mencapai 84,1%, dan di Australia sebesar 80%. Di Asia, prevalensi dismenore primer rata-rata sekitar 84,2%, dengan rincian 68,7% di Asia Timur Laut, 74,8% di Asia Timur Tengah, dan 54,0% di Asia Barat Laut. Negara-negara di Asia Tenggara juga menunjukkan variasi dalam angka kejadian, pada Negara Malaysia mencatat 69,4% dan Thailand mencapai 84,2%.⁴

Menurut penelitian, angka kejadian dismenore di Indonesia mencapai 64,25%, dengan 54,89% di antaranya merupakan dismenore primer.⁵ Sementara itu, sekitar 45,11% dari kasus dismenore yang ada merupakan dismenore sekunder.⁶ Di Sumatera Barat, prevalensi dismenore mencapai 57,3% dengan rincian 9%

mengalami nyeri berat, 39% nyeri sedang, dan 52% nyeri ringan. Selain itu, dismenore primer berdampak signifikan pada remaja, di mana sekitar 12% dari mereka sering kali tidak masuk sekolah karena kondisi ini.⁷ Tingkat prevalensi dismenorea yang paling tinggi ditemukan di kalangan mahasiswi. Pada studi yang dilakukan oleh Armour dkk (2019), ditemukan bahwa angka kejadian dismenorea primer di kalangan mahasiswi mencapai 74,9%, angka tersebut menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma pada tahun 2021 terhadap mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, terungkap bahwa mayoritas mahasiswi mengalami dismenore primer. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa dari total 116 responden, sebanyak 86 mahasiswi mengalami dismenore primer, dengan persentase sebesar 74,1%. Sementara itu, 30 responden lainnya tidak mengalami kondisi ini, yang berarti sekitar 25,9% dari keseluruhan peserta penelitian. Temuan ini memberikan wawasan yang signifikan mengenai prevalensi dismenore primer di kalangan mahasiswi, menunjukkan bahwa masalah ini cukup umum di antara mereka.⁹

Salah satu faktor penyebab terjadinya dismenorea primer adalah stres.¹⁰ Ketika seseorang mengalami stres, tubuh akan meningkatkan sekresi hormon *adrenocorticotropic* (ACTH) yang dipicu oleh stimulasi dari *Corticotrophin Releasing Hormone* (CRH). CRH berfungsi untuk merangsang produksi ACTH sebagai bagian dari respons neuroendokrin yang secara otomatis diaktifkan oleh tubuh.¹¹ Selanjutnya, peningkatan sekresi kortisol dari kelenjar adrenal terjadi sebagai respons terhadap ACTH. Gangguan dalam sekresi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) akan memengaruhi perkembangan folikel, yang disebabkan oleh hormon-hormon tersebut. Akibatnya, proses pelepasan dan sintesis progesteron menjadi terganggu. Penurunan kadar progesteron menyebabkan peningkatan sintesis prostaglandin F2a dan E2. Ketidakseimbangan antara F2a dan E2 dengan prostasiklin (PGI1) mengakibatkan peningkatan aktivasi PGF2a.¹² Peningkatan tersebut mengakibatkan iskemia pada sel-sel endometrium,

yang kemudian menyebabkan kontraksi pada uterus. Kontraksi yang berlebihan di rahim ini dapat memicu munculnya dismenorea.¹²

Ketika seseorang mengalami stres, tubuh akan merespons dengan memproduksi sejumlah hormon, termasuk adrenalin dan estrogen, yang sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam kadar hormonal. Kelebihan hormon estrogen dapat berperan penting dalam meningkatkan kontraksi rahim secara berlebihan. Kondisi ini berpotensi memicu dismenore, yaitu nyeri hebat yang dialami saat menstruasi. Selain itu, peningkatan kadar adrenalin juga dapat menyebabkan otot-otot di seluruh tubuh, termasuk otot rahim, mengalami ketegangan. Ketegangan ini dapat memperburuk rasa sakit yang dirasakan selama menstruasi, sehingga menciptakan siklus yang saling memengaruhi antara stres, ketidakseimbangan hormonal, dan nyeri menstruasi.¹³

Studi yang dilakukan oleh Ahmad tahun, dkk (2017), ditemukan bahwa 16,9% mahasiswa mengalami tingkat stres yang rendah, 12,7% mengalami stres pada tingkat sedang, dan 70,4% berada dalam kategori stres berat. Berbagai faktor berkontribusi terhadap stres yang dialami oleh mahasiswi, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama. Faktor internal meliputi kondisi fisik, konflik emosional, serta perilaku individu, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan akademik, interaksi dengan masyarakat, keluarga, dan masalah ekonomi yang dihadapi.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa program studi kedokteran tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2015, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami stres akademik dengan tingkat yang cukup tinggi, yaitu 56% berada dalam kategori stres akademik sedang dan 26% dalam kategori stres akademik berat. Sementara itu, 4% lainnya mengalami stres akademik yang sangat berat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2015 mengalami Stres.¹⁵

Rahmayani RD dkk tahun 2019, juga menyatakan bahwa di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, banyak mahasiswa yang mengalami stres.

Mayoritas mahasiswa, yaitu 91 responden (48,4%), mengalami tingkat stres sedang, diikuti oleh 40,4% yang mengalami stres berat dan 11,2% yang mengalami stres ringan. Tidak ada mahasiswa yang mengalami tingkat stres sangat berat.¹⁶ Stressor yang dialami oleh mahasiswa kedokteran terbagi menjadi enam kategori, yaitu: stressor yang berkaitan dengan aspek akademik, stressor yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan intrapersonal, stressor yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar, stressor yang terkait dengan hubungan sosial, stressor yang berhubungan dengan keinginan dan pengendalian, serta stressor yang berkaitan dengan aktivitas kelompok.¹⁶

Stres yang berkaitan dengan aspek akademik sering kali disebabkan oleh kekhawatiran mengenai masa depan, frekuensi ujian yang tinggi, beban tugas yang menumpuk, serta tantangan dalam penyelesaian tugas akhir atau skripsi. Selain itu, lingkungan perkuliahan yang tidak mendukung dan tuntutan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal juga menjadi sumber tekanan yang signifikan bagi mahasiswa.¹⁴ Beberapa penelitian mengatakan bahwa mahasiswa yang menjalani perkuliahan di bidang kesehatan mempunyai persentase kejadian stres lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan di bidang lain.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat hubungan antara stres yang dialami oleh mahasiswi dengan kejadian dismenore primer, khususnya di kalangan mahasiswi tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara stres dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara stress dengan kejadian dismenore pada Mahasiswi Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi stres pada mahasiswi tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian dismenore primer pada mahasiswi tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
3. Menganalisis hubungan antara stres dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dirancang untuk memperluas pemahaman peneliti mengenai hubungan antara stres dengan intensitas dismenore primer, sekaligus membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian di masa depan untuk mengkaji lebih dalam mekanisme dan implikasi dari hubungan tersebut.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi yang berharga untuk memperkaya informasi dan pemahaman tentang keterkaitan antara Stress dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para peneliti di masa depan, yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang topik ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan terarah.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keterkaitan antara Stress dengan Kejadian Dismenore Primer. Dengan memahami hubungan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak stres terhadap kesehatan reproduksi, mendorong individu untuk lebih memperhatikan kesehatan mental dan

fisik mereka. Selain itu penelitian ini sangat penting bagi masyarakat karena mengungkapkan hubungan antara stres dan kejadian dismenore pada populasi dewasa muda. Masyarakat perlu mewaspadai bahwa stres yang tinggi dapat meningkatkan risiko *dismenore*, sehingga penting untuk mengelola stres dengan baik demi kesehatan reproduksi yang optimal.

